

Tgl: 3 Desember 1974.

# Arus Mode Abstrak Melanda Pelukis-pelukis Muda Surabaya

3/12-74  
Oleh Sudarmaji

BULAN Oktober 1974 yl. Dewan Kesenian Surabaya menyelenggarakan peringatan ulang tahun ke III. Ber macam atraksi dipentaskan seperti kesenian rakyat „ken trung”, lalu pergelaran wayang orang dengan lakon Boma Palakrama; pergelaran wayang kulit dengan lakon Kongso Adu-Adu; pementasan drama „Kebebasan Abadi” oleh grup teater Merdeka; paduan suara; pergelaran tari dan ceramah tari oleh Drs. Sudarsono dari ASTI Yogyakarta. Dan satu lagi ialah pameran seni lukis yang diikuti oleh semua pelukis yang ada di Surabaya. Baik yang senior seperti Wiwik Hidayat, Krisna Mustajab, Amang Rakhman, Daryono, Suyono, O.H. Supono, dan Teja Suminar. Sedang dari yang muda antara lain: Nunung W.S, Bitor, Nuzurlis Koto, dan banyak lagi. Sarasehan seni lukis diantar oleh penulis catatan ini dengan topik: pengaruh seni lukis barat dan tradisional Indonesia, kepada seni lukis Indonesia sekarang. Namun pada catatan kegiatan kali ini, penulis ingin memfokuskannya kepada seni lukis saja; karena itulah yang cukup diketahuinya.

## Penuh kemurungan ?

PAMERAN seni lukis di selenggarakan dari tanggal 2 sampai 5 Oktober 1974. Diikuti oleh 26 pelukis dengan lebih kurang 77 buah karya lukis besar maupun kecil. Ditilik dari medium yang digunakan, umumnya menggunakan cat minyak; hanya satu dua saja menggunakan teknik hitam putih. Ditilik dari perwujudannya, ia bergerak dari wujud yang impresionis

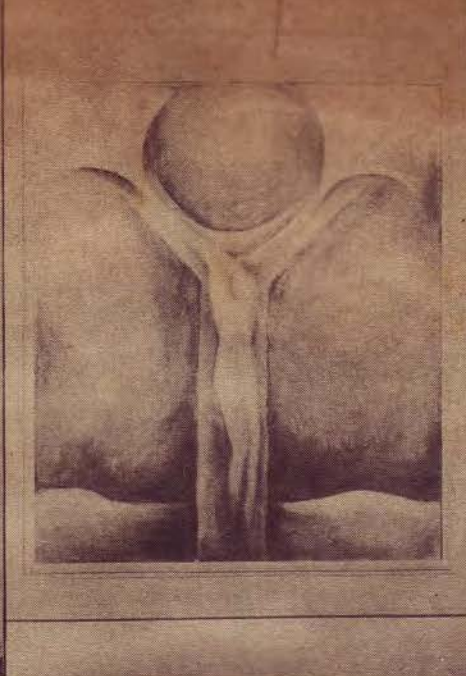
tis, expresionistis, abstrak figuratif dan abstrak non figuratif. Sifat kesenilukisan Surabaya pernah disinyalir sebagai penuh dengan kemurungan, yang jika dianalisa ditentukan oleh faktor warnanya yang kusam, beserta bentuk tanpa kontur tegas. Meskipun dengan perwujudan yang berbeda, apalagi mengenai subject matternya, orang pernah menghubungkannya dengan situasi Yogyakarta tahun limapuluhan.

Analisa sosiologis dari gejala kemurungan itu, katanya bertolak dari kehidupan para seniman sendiri yang rata-ratanya pahit. Ini berbeda dengan rekan seniman yang rata-rata bertitel sarjana dari Bandung, mendapatkan penghasilan tetap sebagai dosen; yang lantaran kedudukannya masih mendapatkan fasilitas lain. Untuk makan setiap hari sudah ada jaminan. Maka tidak mengherankan jika perwujudan kesenilukisannya pasti, warnanya sering cerah dengan horizon-horison yang lapang. Jika mereka mematungpun, mulailah sudah dibubuh warna yang cerah-cerah. Tidak jauh berbeda dengan kehidupan seniman seni lukis di Yogyakarta yang rata-ratanya sebagai dosen di STSRI Asri, atau menjadi pedagang petik diluaran.

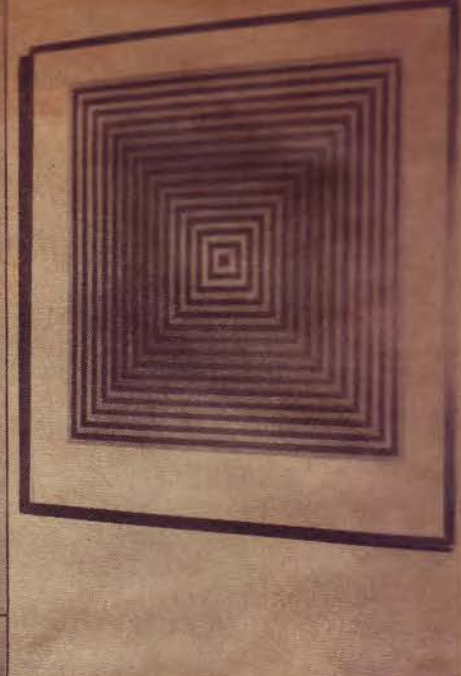
Analisa sosiologis-psikologis tersebut diatas mungkin tidak terlalu meleset, meskipun juga tidak sepenuhnya benar. Yang saya tahu persis ialah kehidupan kader-kader pelukis dari Yogyakarta. Pada umumnya mereka tokoh tidak berkecukupan. Namun karya mereka sekarang menunjukkan tendensi pewartaan yang cerah melonjak-



Budi Sr. "Ibu dan Anak"



Amang Rakhman, "Eli-eli Lama Sabakhtani"



Sudarmaji Sugeng Santosa, "Garis"

lonjak lantaran kesukaannya menggunakan warna primer, atau sekunder; kesemuanya dalam sapuan, proporsi, dan harmoni yang tidak kusam, tidak melankolis, melainkan terasa amat segar, se segar bocah yang berlarian mandi matahari pagi.

#### Pembabakan lewat kata

Dan bagaimanakah situasi kongkrit seni lukis Surabaya pada pameran HUTnya sekarang? Ternyata terdapat iklim yang segar-cerah dalam perwarnaan, terutama yang ditampilkan oleh kaum mudanya. Satu dua masih suka menggarap motif-motif realistik dari gejala-externalnya, meskipun tidak pernah mereka kerjakan secara njelimet. Namun sebagian besar cenderung menampilkan wujud semi abstrak, - atau dengan kata lain bisa dikatakan abstrak figuratif -, sampai ke pada penampilan wujud yang non-figuratif. Saya tidak tahu, apakah jika saya katakan "arus mode abstrak" lagi melanda para kader pelukis kita, menyakitkan hati apa tidak. Tetapi begitulah adanya.

Para pelukis muda yang lagi melakukan "pembabakan kata" kepada para pelukis seniornya, biasanya mencemoohkan manifestasi bahasa seni yang berbau realisme. Untuk sementara polah tingkah para pelukis muda, saya sebutkan dulu dengan pembabakan kata, atau tepatnya pembabakan lewat kata-kata, karena prestasi mereka belum sempat penulis saksikan. Para seniman muda kita, sudah menunjukkan ketidakuasaan mereka terhadap manifestasi kesenian para seniornya. Dapat dilihat dibidang seni rupa sejak adanya diskusi pameran Asean di Jakarta, yang dengan tandas dikemukakan oleh juru bicara kaum muda seperti Bambang Bujono, Muryotohartoyo, Sulebar dan Daryono. Begitu juga sesungguhnya di bidang sastra lewat pengadilan puisi di Bandung.

Dan penulis ini sebagai saksi pertumbuhan dan pergolakan seni rupa masih menunggu dengan hati ingin ta-

hu, gerangan nilai baru apakah yang akan ditampilkan, sebagai respons atas tantangan obyektif yang ada sekarang. Di Surabaya itu juga penulis ketemu dengan Sulebar, tokoh muda dari Jakarta, yang lagi mengorganisir penampilan kaum muda dalam pameran. Yang secara berturut-turut akan menampilkan pameran kaum muda dari Surabaya, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta sendiri. Mungkin akan mengambil tempat di Balai Budaya Jakarta.

Dalam arti teknis, pelukis muda Surabaya semacam: A Khusnun, Bitor, Iman Suligi, unung Ws dan Makhfuld dapat diharapkan. Organisasi komponen fisiknya seperti garis, bidang, pewarnaan, susunan dan ilusi keruangannya menunjukkan matangnya latihan. Penulis pikir, dengan bertambahnya waktu dan pengalaman, akan membuahkan juga nilai yang pantas dikemukakan.

#### Yang senior macet:

PARA pelukis seniornya, pada pendapat saya kebanyakan kurang menunjukkan perkembangan yang berarti; jika tidak mau dikatakan macet, malah. Tejasumar, pernah menunjukkan karya-karya yang bagus kira-kira sepuluh tahun yang lalu, yang suka mengangkat motif dari kehidupan nelayan. Garis dan struktur bentuknya ritmis meyakinkan. Mood yang ditimbulkan memberikan impresi yang intim untuk para apresiator. Sayangnya sekali, apa yang pernah dicapainya dulu, tinggal lagi mengulang-ulang belaka. Dalam catatan yang penulis hasilkan waktu mengitari pameran, nama O.H. Supono kosong saja. Ini artinya sama sekali tidak adanya sesuatu yang menarik dari pamerannya sekarang.

Daryono menampilkan tiga buah karya, berjudul "Tandak Bedes", "Anak dan Boneka" dan "Memori". Motif yang dijadikan dalih ciptaannya diangkat dari kehidupan sehari-hari dengan sapuan kuas yang agak kasar expressionistis. Dari ketiganya yang agak menarik ialah "Memori" yang menggambarkan empat figur menghadapi satu meja. Figur-figur itu ialah Krisna Mustajab, Amang Rakhman, O.H. Supono dan Daryono sendiri. Keempatnya cukup mudah dikenal identifikasinya. Tetapi selain itu tidak ada lagi. Jika baru itu saja yang dicapainya, di mata saya belum cukup berarti untuk menandingi Rusli, Affandi, atau Sujoyono, untuk menyambung kehidupan seni lukis Indonesia kini. Budi Sr. menampilkan tiga karya juga, yang menerbitkan asosiasi pikiran kepada bentuk wajah yang pernah dihasilkan Modigliani. Terutama pada karyanya "Ibu dan Anak". Meskipun dilihat dari segi konsepsi estetisnya belum berarti, namun qua teknis, Budi cukup memadai.

Bitor yang muda itu menampilkan tiga kelompok lukisan konte (?) yang amat menarik perhatian. Pertama-tama karena diantara lautan cat minyak atau teknik lukis yang berwarna pada ruang pameran, tiba-tiba saja muncul teknik hitam putih yang amat esensial. Perwujudan karyanya bertolak dari wujud wujud pepohonan dunia obyektif, tetapi yang tidak dibiarkan ribut bicara sendiri sebagai lumrahnya pohon yang rimbun dedaunnya, dan meliuk-liuk rantingnya, namun pepohonan tersebut adalah pepohonan Bitor yang unik.

Seperti biasa, Krisna Mustajab menampilkan imajinya,

dalam tuangan goresan yang lembut, pewarnaan intermediate, serta bentuk yang mul ti interpretable. Secara keseluruhan agak terasa misterius. Amang Rakhman keluar dengan tiga karya juga: "Eli-eli lama Sabakhtani", "Purwaning wasana, wasana ning purwa" dan "Alhamdulillah Robil Alamin". Qua teknik ada kecenderungan mengabaikan ilusi keruangan, untuk mendapatkan kedwitraan. Ada usaha menampilkan nilai klasik yang tak le kang arus masa. Itulah sebabnya karya-karyanya terasa kontemplatif. Perwujudan komponen idilnya cukup meyakinkan, karena Amang cukup mampu dalam organisasi komponen kesenlukisannya. Hal ini nampak antara lain pada pewarnaan, komposisi bidang, bentuk, dan perimbangannya.

Untuk seniornya, agaknya memang Amang dan Krisna Mustajab yang terkuat. Sedang untuk yang lebih muda, kiranya Bitor, Khusnan, Iman Suligi, Makhfuld dan Nunung Ws sesudah tidak mengingatkan lagi kepada Nashar.